

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merebaknya kasus pandemi Covid 19 sejak Desember 2019 lalu mengharuskan semua siklus pembelajaran dan latihan bagi seluruh pelajar di Indonesia untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Hal ini diperlukan untuk membatasi kontak fisik secara massal agar dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Untuk mengisi latihan-latihan pengajaran dan pembelajaran yang harus diselesaikan pada tahun ajaran ini, pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan media jaring (dalam jaringan) atau yang dikenal sebagai Sistem Pembelajaran Daring (SPADA), baik dengan memanfaatkan *Handphone*, PC, atau Laptop (Sibuea, Sembiring, & Agus, 2020). Pembelajaran daring ini dilaksanakan di rumah masing-masing dengan memanfaatkan aplikasi yang telah disediakan seperti *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, dan *E-learning*.

Pembelajaran daring juga mempunyai kelebihan, yaitu menjadi alternatif yang menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi pelajar dibanding pembelajaran tatap muka yang berkaitan dengan penentuan waktu dan lokasi belajar (Broadbent & Poon, 2015). Namun, dibalik itu semua terdapat kendala yang dirasakan mahasiswa, seperti jaringan internet, keterbatasan fitur aplikasi pembelajaran daring, serta kendala dalam hal pelayanan pembelajaran (Hutauruk & Sidabutar, 2020).

Penelitian Santoso & Santosa (2020) menyatakan bahwa dampak yang terjadi dalam pembelajaran daring, yaitu kendala dalam beradaptasi dengan pembelajaran daring dan kejenuhan yang dirasakan mahasiswa karena terlalu lama berada di rumah. Hasil survei yang dilakukan oleh SMRC (dilansir dalam katadata.co.id) dengan melibatkan 2.201 responden yang berumur diatas 17 tahun dan sedang belajar atau kuliah online, menunjukkan bahwa terdapat 92% peserta didik mengalami banyak masalah yang mengganggu dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi. Hasil penelitian Kartika (2020) menyatakan bahwa gejala stress yang dihadapi mahasiswa akibat pembelajaran daring, yaitu tugas kuliah, keadaan lingkungan belajar, kebisingan, tidak paham materi yang diberikan oleh dosen, tidak dapat bertemu dengan teman kuliah, jaringan internet yang tidak stabil, sulitnya pengerjaan tugas kelompok, tidak bisa

melakukan hobi seperti biasa, pekerjaan rumah yang banyak, kuota internet yang boros, tidak bisa beradaptasi dan bersosialisasi, serta kejenuhan yang dialami saat proses pembelajaran daring.

Pembelajaran daring ini mendorong dosen dan mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa jurusan eksakta tingkat awal di Universitas Trunojoyo Madura untuk siap dengan keadaan tersebut. Salah satu persiapan Universitas Trunojoyo Madura dalam mendukung pembelajaran daring yaitu dengan memberikan bantuan kuota kepada seluruh mahasiswa. Dilansir dalam KOMPAS.com Universitas Trunojoyo Madura masuk dalam 20 universitas terbaik di Jawa Timur versi unirank tahun 2021. Namun dibalik itu semua terdapat kendala yang dirasakan mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura dalam mengikuti perkuliahan daring. Sulitnya mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan dunia perkuliahan, merupakan salah satu dampak negatif dari pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan mahasiswa baru masih dalam tahap perubahan dari siswa menjadi mahasiswa, dimana terdapat banyak perbedaan dalam kerangka pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menengah dan pembelajaran di bangku perkuliahan. Jika di SMA, siswa diberi arahan penuh oleh pendidik, namun di perkuliahan mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Mahasiswa juga perlu memiliki mentalitas dasar yang kritis serta harus turut aktif dalam bidang akademik. Penyesuaian diri ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dikarenakan mahasiswa baru harus menyesuaikan diri dengan dua hal sekaligus, yaitu penyesuaian diri dengan dunia perkuliahan serta penyesuaian diri dengan perkuliahan yang dilakukan secara daring.

Pembelajaran eksak menuntut mahasiswa tidak hanya untuk mendapatkan teori dan konsep saja, tetapi juga melakukan sebuah penemuan. Kegiatan penemuan sebuah konsep dilakukan melalui kegiatan praktikum (Sholikhah, dkk, 2020). Praktikum merupakan salah satu sistem pembelajaran yang dapat menarik minat mahasiswa dalam menciptakan konsep atau ide, dikarenakan mengingat praktikum dapat memberikan informasi dan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa agar dapat memahami suatu fenomena yang terjadi, sehingga mahasiswa akan lebih memahami konsep atau ide yang diajarkan (Hamidah, 2014). Pembelajaran praktikum ini memiliki peran dalam proses pengembangan keterampilan pada diri mahasiswa. Dalam kegiatan praktikum mahasiswa dapat melakukan kegiatan mengamati, menafsirkan data, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, merencanakan praktikum, mengkomunikasikan hasil, dan mengajukan pertanyaan. Pada pelaksanaannya praktikum bergantung pada pemberian materi dan ketersediaan waktu, ketersediaan alat dan bahan, dan pembiasaan mahasiswa dalam memanfaatkan alat laboratorium untuk membantu memecahkan masalah yang masih dinilai kurang. Dalam

kondisi saat ini praktikum tidak bisa dilaksanakan secara offline, sehingga mahasiswa harus melakukan praktikum secara daring di rumah masing-masing. Praktikum secara daring ini kurang efektif dikarenakan hanya bisa melihat melalui video atau simulasi dari *software* dan tidak bisa praktikum dengan menyentuh alat secara langsung. Dari hasil penelitian Sholikhah, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dirasakan mahasiswa dalam melaksanakan praktikum secara online, yaitu pada ketersediaan alat dan bahan, khususnya jika praktikum dilaksanakan dalam bentuk eksperimen sederhana di rumah. Kendala selanjutnya adalah metode. Metode praktikum yang rumit, tanpa diberi penjelasan yang rinci oleh dosen dapat membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam melakukan praktikum secara daring. Kendala selanjutnya tampak pada jaringan khususnya dalam bentuk praktikum yang menggunakan aplikasi, atau harus terkoneksi dengan internet. Praktikum bentuk ini umumnya membutuhkan waktu koneksi internet yang cukup lama, sehingga mahasiswa menjadikan ini sebagai aspek kendala.

Banyaknya kendala dan tekanan yang dirasakan mahasiswa baru dalam pembelajaran daring membuat mahasiswa memiliki ketahanan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Ketahanan ini disebut dengan resiliensi akademik. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri, tetap teguh dalam berbagai situasi sulit, serta kemampuan untuk mengontrol, keinginan, dorongan, dan juga tekanan yang muncul dari dalam diri individu berdasarkan pengalaman yang terjadi ketika berhadapan dengan masalah. Kemampuan memberikan respon yang tepat pada suatu permasalahan tidak terlepas dari kemampuan intelektual individu itu sendiri. Individu yang memiliki kendali penuh dalam mengelola masalah, memiliki ketahanan dalam kesulitan dan mampu menemukan pemecahan masalah, maka individu tersebut memiliki kemampuan yang disebut sebagai resiliensi akademik (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses pembelajaran, yang merupakan proses perubahan seseorang untuk bangkit dari pengalaman-pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam kegiatan belajar yang dilakukan (Hendriani, 2017). Seorang pelajar yang memiliki resiliensi akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut akan menjadikan mahasiswa optimis dan berpikir positif, meskipun sedang mengalami kesulitan akademik (Amalia, 2017). Menurut Cassidy (2016), resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk mengembangkan prestasi yang di milikinya dalam keadaan sulit. Menurut Martin dan Marsh (dalam Wardhana & Kurniawan, 2018) resiliensi

akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk mengelolaketerpurukan, stress atau tekanan dalam lingkungan perkuliahan. Cassidy (2016) mengatakan bahwa terdapat 3 aspek pembentuk resiliensi akademik, yaitu (1) *Perseverance* (ketekunan), yaitu menggambarkan individu yang bekerja keras (terus berusaha dan tidak pernah menyerah), fokus pada rencana dan tujuan, menerima dan memanfaatkan masukan atau saran dari orang lain, mampu mengatasi masalah dengan berfikir secara kreatif dan kritis, dan menempatkan kesulitan sebagai kesempatan untuk maju dan berkembang; (2) *Reflecting and adaptive help-seeking* (mencerminkan dan beradaptasi dalam mencari bantuan) yaitu individu yang mampu mencerminkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta dapat mencari bantuan, dukungan dan dorongan individu lain sebagai upaya perilaku adaptif individu; (3) *Negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional) merupakan gambaran kecemasan, emosi negatif, optimisme-pesimisme, dan penerimaan pengalaman negatif yang dimiliki oleh individu selama hidup. Dalam hal ini, individu yang resilien mampu menghindari hal-hal yang merugikan dirinya, merasakan ketenangan (kecemasan yang rendah) dan memiliki perasaan bermakna, keyakinan, serta mempunyai tujuan dalam hidup. Tanpa adanya resiliensi akademik mahasiswa tidak akan memiliki keberanian, ketekunan, rasionalitas dan insight. Bahkan menurut Desmita (2009) resiliensi akademik dapat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan mahasiswa dalam pembelajarannya.

Keberhasilan belajar mahasiswa juga bergantung pada kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Joosten (2020) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar daring mahasiswa merupakan indikator penting dalam kepuasan dan keberhasilan pembelajaran daring. Kesiapan belajar daring ini dicirikan dengan adanya *self directed learning*, motivasi dalam belajar, kemampuan untuk mengontrol diri sendiri serta keyakinan individu untuk mengoperasikan komputer dan berkomunikasi secara daring (Hung, 2010). Sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa *self directed learning* berdampak pada kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring (Guglielmino dalam Yilmaz, 2017). *Self directed learning* merupakan tanggung jawab belajar dalam diri individu dengan melakukan usaha-usaha tertentu.

Menurut Long (1994), *Self Directed Learning* adalah sebuah proses mental seseorang yang disertai dengan perilaku dalam mengidentifikasi dan mencari informasi. Knowles (1975) mendefinisikan belajar mandiri sebagai proses belajar tunggal tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan menerapkan

gaya pembelajaran yang tepat bagi dirinya sendiri, serta mengevaluasi hasil belajar. *Self Directed Learning* adalah belajar secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk dirinya yang akan digunakan dalam proses pencarian informasi. Dengan begitu, individu dapat mengevaluasi pengalaman belajarnya sendiri. Gibbons (dalam Akbar & Anggaraeni, 2017) *self-directed learning* adalah kemampuan individu untuk menentukan sendiri dan memilih sendiri tujuan yang ingin dicapainya, merencanakan strategi yang akan dilakukan, berusaha untuk memecahkan masalah, memanajemen dirinya serta mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan. *Self directed learning* diperlukan karena dapat memberikan kemampuan pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah serta mengambil inisiatif dalam mengambil kesempatan.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan *Self directed learning* yaitu penelitian yang dilakukan Chairunnisa (2016) dengan judul “Hubungan *Self Directed Learning* dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan positif antara SDL dengan IPK mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara SDL dengan IPK mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Isnaini, dkk (2019) yang berjudul “Kemampuan *Self Directed Learning* dan Pencapaian Hasil Belajar: *Studi Cross Sectional*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan SDL mahasiswa selama pendidikan klinis setelah dilibatkan dalam kurikulum PBL, menganalisis hubungan antara kemampuan SDL dengan hasil belajar mahasiswa selama praktik klinis dan menjelaskan gambaran proses SDL mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemampuan SDL dan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Dari kedua penelitian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa *self directed learning* berpengaruh pada IPK dan hasil belajar mahasiswa. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menekankan pada bagaimana resiliensi akademik mahasiswa dalam mempengaruhi *Self directed learning*. Mahasiswa dengan *Self directed learning* rendah akan merasa tertekan dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Kumalasari dan Akmal (2020) mengenai “resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi covid-19 : peran kesiapan belajar daring” menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan signifikan terhadap kepuasan pembelajaran daring mahasiswa. Semakin tinggi resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa, maka semakin

baik pula kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring yang selanjutnya dapat meningkatkan kepuasan belajar daring.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap *Self Directed Learning* Pada Mahasiswa Baru Universitas Trunojoyo Madura Jurusan Eksakta dalam Pembelajaran Daring”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh resiliensi akademik terhadap *self directed learning* pada mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura jurusan eksakta dalam pembelajaran daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh resiliensi akademik terhadap *self directed learning* pada mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura jurusan eksakta dalam pembelajaran daring.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengembangan wawasan di bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi belajar.

2. Manfaat Praktis

(a) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai kedua variabel tersebut serta dapat membantu mahasiswa untuk semakin siap belajar mandiri dan memiliki ketahanan dalam belajar.

(b) Bagi Akademisi

Memberikan gambaran kepada para akademisi mengenai pengaruh resiliensi akademik terhadap proses belajar maupun memberikan tugas.

(c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pemahaman berkaitan dengan kedua variabel yang diteliti serta faktor-faktor lain yang mungkin dapat dikembangkan atau diteliti lebih lanjut.